

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah pembaharuan kurikulum, dimulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kemudian Kurikulum 2013 Revisi. Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013 revisi. Hampir setiap sekolah di Indonesia sudah menggunakan kurikulum 2013 revisi. Diberlakukannya kurikulum 2013 revisi yaitu untuk meningkatkan serta mengembangkan proses kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik dan memperoleh pemahaman yang mudah terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kurikulum 2013 revisi berorientasi kepada usaha-usaha penyiapan generasi emas Indonesia tahun 2045. Pengembangan kompetensi lulusan mata pelajaran Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara dan menulis.

Kurikulum 2013 revisi mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum memiliki dua cakupan lingkup pembelajaran, yaitu bahasa dan sastra. Kedua cakupan tersebut dikemas dalam bentuk teks, dijelaskan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016: 3),

Pengembangan kompetensi kurikulum Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan

menulis. Pengembangan kemampuan tersebut dilakukan melalui berbagai teks. Dalam hal ini teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan memiliki tujuan sosial. Kegiatan komunikasi dapat berbentuk tulisan, lisan, atau multimodal (teks yang menggabungkan bahasa dan cara/media komunikasi lainnya seperti visual, bunyi, atau lisan sebagaimana disajikan dalam film atau penyajian komputer).

Berdasarkan dua cakupan lingkup pembelajaran tersebut, teks yang dipelajari kelas VII yaitu teks deskripsi, teks cerita fantasi, teks prosedur, teks laporan observasi, teks puisi rakyat, teks cerita rakyat, surat, dan literasi. Semua teks tersebut harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII.

Selama proses observasi, penulis menemukan bahwa Pondok Pesantren Idrisiyyah merupakan sekolah yang memiliki kondisi yang sangat layak untuk mendukung kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Fasilitas dan lingkungan di Pondok Pesantren Idrisiyyah tergolong baik dan memadai sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Para peserta didik juga memiliki karakter yang baik sehingga mereka mampu bersikap disiplin dalam kegiatan pembelajaran namun terdapat beberapa peserta didik yang belum cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran bersama pendidik dan hanya beberapa peserta didik saja yang aktif di dalam kelas. Hal tersebut sangat disayangkan karena kondisi lingkungan sekolah sudah sangat mendukung kegiatan belajar mengajar.

Rata-rata peserta didik Kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah belum mampu mencapai kriteria minimum pada kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada siswa kelas VII tercantum dalam Permendikbud nomor 24 tahun 2016 pada KD 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar dan KD 4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Berikut hasil evaluasi terhadap pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada siswa kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah diperoleh seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1

Data Awal Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Tahun AJARAN 2019/2020

No	Nama Siswa	Pengetahuan	Keterampilan
1	Alifha Zahra Safinatunnazah	59	62
2	Dini Nur Lathifah	63	70
3	Dwi Najwal Urfa	60	62
4	Fatimah Az-Zahra	59	61
5	Fatiya Aufa Qisthy Syahid	61	68
6	Fawzia Maulidyanti	60	67
7	Fitri Sari Hotimah	65	70
8	Firyal Najla Sumayyah	60	67

9	Ghaniya Maula Tsani	60	62
10	Kaylla Suci Firmansyah	60	62
11	Khaylani Azzahra Maulidya	59	63
12	Lusi Nyr Ela Sari	62	69
13	Nadiya Safa Zahira	60	62
14	Nadzifa Luthfia Rahman	61	65
15	Nur Halizah	60	60
16	Rafila Azahra Nurtriana	63	65
17	Rumasyah Putri Zahwa	59	62
18	Sayyidah Novita Rahmah	66	70
19	Selvira Ramadani	60	63
20	Shaquilla Afsar Ara	60	68
Rata-Rata		60,85	64,9

Temuan permasalahan berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas mendorong penulis melakukan penelitian tindakan kelas pada peserta didik kelas VII. Penulis melakukan penelitian tindakan kelas karena penulis bermaksud memperbaiki proses dan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas menurut Heryadi (2010: 65) mengemukakan,

Penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas lebih cenderung untuk perbaikan proses pembelajaran, namun tidak dapat menghasilkan teori baru. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti mencoba menerapkan teori dan pengetahuan (dapat berupa metode, teknik pembelajaran, media dan sebagainya) yang telah ada untuk mengatasi permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil yang dapat

diperoleh bagi kemanfaatan teoretis hanya bersifat mendukung teori bukan menghasilkan teori.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi unsur dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 20 orang (100%) dengan kisaran nilai 50 sampai 60, belum terdapat peserta didik yang memiliki nilai mencapai KKM. Rata-rata nilai peserta didik dalam mengidentifikasi unsur yaitu 60,85, sedangkan rata-rata nilai peserta didik dalam menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yaitu 64,9.

Pada proses pembelajaran, pendidik tidak menyadari bahwa model/metode yang digunakan kurang menarik sehingga peserta didik mudah bosan dan tidak memiliki semangat dan motivasi untuk belajar.

Pada saat pembelajaran, penulis akan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Penulis menggunakan model *Two Stay Two Stray* karena model pembelajaran tersebut melatih peserta didik lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan meningkatkan kemampuan berbicara serta peserta didik terlihat lebih efektif dan semangat ketika melakukan pembelajaran secara berkelompok. Model *two stay two stray* memiliki keunggulan/kelebihan yaitu (1) Mudah dalam membagi peserta didik dalam berkelompok, (2) Guru mudah memonitor peserta didik, (3) Mudah diterapkan pada semua kelas/tingkatan, (4) Meningkatkan keaktifan peserta didik lebih berorientasi pada keaktifan, (5) Membantu peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri (6) Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, (7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.

Huda (2014) mengemukakan, “Metode *Two Stay Two Stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik.”

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bermaksud melaksanakan penelitian tindakan kelas terhadap kegiatan pembelajaran pada kompetensi pengetahuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan kompetensi keterampilan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi. Penulis menggunakan penelitian tindakan kelas karena penulis bermaksud memberi tindakan untuk perbaikan proses dan hasil tentang metode ini.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi dan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Dapatkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020)?
2. Dapatkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020)?

C. Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, untuk menghindari kesalahartafiran pembaca, penulis menjelaskan variabel penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita Fantasi

Kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020 dalam menjelaskan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Teks yang diciptakan berdasarkan imajinasi, khayalan dan fantasi pengarang.

2. Kemampuan Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik kelas VII Pondok Pesantren

Idrisiyah Putri dalam menceritakan kembali isi secara tulis teks cerita fantasi yang telah dibaca.

3. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Mengidentifikasi

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri.

4. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Menceritakan Kembali

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang diterapkan pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan dapat atau tidaknya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* meningkatkan kesanggupan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi

pada peserta didik kelas VII Pondok Pesantren Idrisiyyah Putri Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Rencana penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkuat teori yang telah ada, khususnya teori analisis teks cerita fantasi dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis yaitu menambah wawasan pemahaman unsur intrinsik dan ekstrinsik mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
- b) Bagi peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, peserta didik mendapat pengalaman belajar baru dan bermakna dengan bertukar teman kelompok untuk membagikan hasil diskusi tentang teks cerita fantasi yang sudah didiskusikan sebelumnya dengan teman kelompoknya sehingga memperoleh pemahaman lebih luas. Serta memberikan suasana baru dalam pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh atau bosan sehingga lebih semangat dalam belajar dan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan belajarnya di sekolah.

- c) Bagi pendidik yakni memberikan gambaran pemikiran dalam menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik di kelas.
- d) Bagi pihak sekolah, agar mampu menumbuhkan dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta memberikan bukti bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi.